

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan

Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan merupakan salah satu program pendidikan vokasi yang berada di bawah naungan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Program studi ini memiliki peran penting dalam mencetak tenaga kesehatan profesional yang kompeten dalam pengelolaan data dan informasi kesehatan, khususnya dalam mendukung sistem pelayanan kesehatan modern berbasis teknologi. Dalam pelaksanaannya, program studi ini menggunakan dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum tahun 2013 berbasis isi dengan total beban studi 117 SKS, dan kurikulum tahun 2018 yang disusun berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan beban studi sebesar 112 SKS. Kurikulum tersebut disusun untuk diselesaikan dalam 6 (enam) semester, dengan pembagian beban studi yang telah dirancang sesuai standar akademik yang ditetapkan oleh Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sendiri berlokasi di Jl. Brawijaya, Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294. Keberadaan program studi ini menjadi bagian penting dalam mendukung visi universitas dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas, khususnya di bidang manajemen informasi kesehatan. Melalui penerapan kurikulum berbasis KKNI dan penguatan kompetensi lulusan, Program Studi D-3 RMIK diharapkan mampu menjawab tantangan era globalisasi dan digitalisasi, terutama dalam menyiapkan tenaga ahli yang siap menghadapi perkembangan teknologi pelayanan kesehatan seperti implementasi Rekam Medis Elektronik (RME).

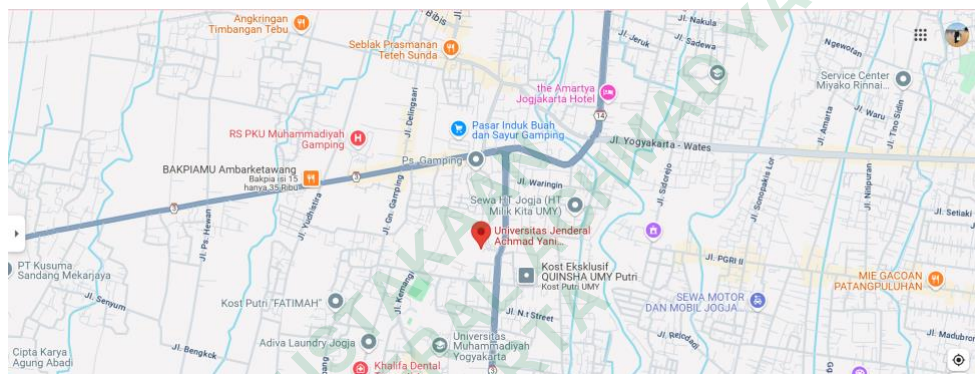
2. Visi dan Misi Program Studi Rekam Medis dan Informatika Kesehatan
 - a. Visi

Visi menjadi program studi yang unggul dan terdepan di bidang coding dan Rekam Medis Elektronik di tingkat nasional serta mewarisi nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani.
 - b. Misi

Sesuai dengan visi yang diemban maka misi Program Studi Rekam dan Informasi Kesehatan (D-3) adalah :

 - 1) Melaksanakan pendidikan di bidang rekam medis dan informasi kesehatan yang bermutu dan responsif terhadap kemajuan mutu dan teknologi terutama coding dan rekam medis elektronik
 - 2) Melaksanakan kegiatan penelitian yang unggul di bidang rekam medis dan informasi kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya bangsa, dan menghasilkan produk-produk inovasi.
 - 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang rekam medis dan informasi kesehatan yang berdaya guna dan berhasil guna
 - 4) Melakukan kerja sama yang berkelanjutan dengan stakeholder bidang kesehatan untuk mewujudkan daya saing global.
 - 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan manajemen yang baik dan mandiri (*Good University Governance*).
 - 6) Mendalami dan mengembangkan nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani untuk diterapkan oleh sivitas akademika dan pendukungnya.
3. Tujuan Program Studi Rekam Medis dan Informatika Kesehatan
 - a. Terlaksananya pendidikan bidang rekam medis dan informasi kesehatan yang menghasilkan lulusan bermutu dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan teknologi terutama dalam bidang coding dan rekam medis elektronik.
 - b. Terlaksananya kegiatan penelitian yang unggul di bidang rekam medis dan informasi kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya bangsa, dan menghasilkan produk-produk inovasi.

- c. Terlaksananya pengabdian kepada masyarakat di bidang rekam medis dan informasi kesehatan yang berdaya guna dan berhasil guna.
- d. Terlaksananya kerja sama yang berkelanjutan dengan stakeholder bidang kesehatan untuk mewujudkan daya saing global.
- e. Terselenggaranya manajemen yang baik dan mandiri (*Good University Governance*).
- f. Diterapkannya nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani oleh sivitas akademika dan pendukungnya.



Gambar 4 1 Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Motivasi Mahasiswa Pada Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

| <i>Variabel</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Presentase(%)</i> |
|----------------------------|------------------|----------------------|
| Kelas | | |
| Kelas (A) | 29 | 42.03% |
| Kelas (B) | 40 | 57.97% |
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 50 | 72.46% |
| Laki-Laki | 14 | 20.29% |
| Tidak Menyebutkan | 5 | 7.25% |
| Lahan Praktik | | |
| RS Betesdha Lempuyangwengi | 8 | 11.59% |
| RS At Turots Al Islami | 3 | 4.35% |
| RS Bethesda Kota | 1 | 1.45% |
| RS Condong Catur | 2 | 2.90% |
| RS Dr Soetarto DKT | 3 | 4.35% |
| RS Dr. Soedjono Magelang | 4 | 5.80% |
| RS Kristen Parakan | 2 | 2.90% |
| RS Mata YAP | 1 | 1.45% |
| RS Nur Hidayah | 3 | 4.35% |
| RS Nyi Ageng Serang | 3 | 4.35% |

| <i>Variabel</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Presentase(%)</i> |
|--------------------------------|------------------|----------------------|
| RS Panti Rapih | 2 | 2.90% |
| RS Pku Muhammadiyah Yogyakarta | 3 | 4.35% |
| RS Queen Latifa | 4 | 5.80% |
| RS Rajawali Citra | 5 | 7.25% |
| RS Sleman | 2 | 2.90% |
| RS Tidar Magelang | 6 | 8.70% |
| RS Tjitrowardojo Purworejo | 3 | 4.35% |
| RS Wates | 3 | 4.35% |
| RSI Magelang | 3 | 4.35% |
| RSJ Grshia | 1 | 1.45% |
| RS Mitra Paramedika | 3 | 4.35% |
| RS Muntilan | 4 | 5.80% |
| Transportasi | | |
| Berboncengan Dengan Teman | 16 | 23.19% |
| Berkendara Sendiri | 45 | 65.22% |
| Menggunakan Jas <i>Online</i> | 6 | 8.70% |
| Lainnya | 2 | 2.90% |
| IPK | | |
| <=1.50 | 16 | 23.19% |
| 1,51-2,50 | 45 | 65.22% |
| 2,51-3,50 | 6 | 8.70% |
| >3,50 | 2 | 2.90% |
| Tidak Mau Menyebutkan | 16 | 23.19% |

(Sumber data : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, sebagian besar responden berasal dari kelas B sebanyak 40 orang (57,97%), sedangkan sisanya dari kelas A sebanyak 29 orang (42,03%). Mahasiswa menjalani praktik di berbagai rumah sakit dengan distribusi yang cukup merata, meskipun beberapa rumah sakit tercatat memiliki jumlah peserta terbanyak, seperti RS Bethesda Lempuyangwengi sebanyak 8 orang (11,59%) dan RS Tidar Magelang sebanyak 6 orang (8,70%). Hal ini menunjukkan bahwa ada rumah sakit tertentu yang menampung lebih banyak mahasiswa, kemungkinan karena daya tampung yang lebih besar atau kebijakan pembagian lahan praktik dari pihak kampus. Sebagian besar mahasiswa memilih berkendara sendiri ke lokasi praktik, yaitu sebanyak 45 orang (65,22%), sementara 16 orang (23,19%) berboncengan dengan teman, 6 orang (8,70%) menggunakan jasa transportasi online, dan hanya 2 orang (2,90%) menggunakan transportasi lainnya. Pilihan transportasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor jarak lokasi praktik yang mudah dijangkau serta keinginan untuk lebih fleksibel dalam mengatur waktu selama Praktik Kerja

Lapangan (PKL). Jika dilihat dari kategori IPK, mayoritas responden berada pada rentang 1,51–2,50 sebanyak 45 orang (65,22%), sedangkan 16 orang (23,19%) memiliki IPK $\leq 1,50$. Hanya 6 orang (8,70%) yang berada pada rentang 2,51–3,50, dan 2 orang (2,90%) yang memiliki IPK lebih dari 3,50. Sementara itu, terdapat 16 orang (23,19%) yang tidak mencantumkan IPK, kemungkinan karena kesalahan saat pengisian atau alasan pribadi.

2. Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

a. Faktor Intrinsik

Berikut hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap pernyataan yang termasuk pada faktor intrinsik, berdasarkan kuesioner yang telah diisi dengan rincian skor sebagai berikut :

Tabel 4.2 Faktor Interistik Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

| NO | Pertanyaan | STS | TS | N | S | S | % |
|--------------------------|--|-------|--------|--------|--------|--------|---------|
| Faktor Interistik | | | | | | | |
| P3 | Jika saya tidak mencoba menggunakan RME, saya merasa tidak dapat memberikan pelayanan bermutu memberikan pelayanan bermutu | 1 | 8 | 17 | 34 | 9 | 69 |
| | | 1,45% | 11,59% | 24,64% | 49,28% | 13,04% | 100,00% |
| P4 | Menggunakan RME dapat menolong saya untuk mengerjakan pekerjaan yang penting | 0 | 0 | 6 | 49 | 14 | 69 |
| | | | | 8,70% | 71,01% | 20,29% | 100,00% |
| P5 | Menggunakan RME akan membuat pekerjaan saya akan lebih bermakna | 0 | 0 | 15 | 44 | 10 | 69 |
| | | | | 21,74% | 63,77% | 14,49% | 100,00% |
| P6 | Jika saya menggunakan RME maka pelayanan menjadi lebih baik bagi pasien | 0 | 0 | 6 | 47 | 16 | 69 |
| | | | | 8,70% | 68,12% | 23,19% | 100,00% |
| P7 | Saya merasa menggunakan RME akan membuat pekerjaan menjadi efektif dan efisien | 0 | 0 | 5 | 46 | 18 | 69 |
| | | | | 7,25% | 66,67% | 26,09% | 100,00% |

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, skor tertinggi pada faktor intrinsik diatas yaitu pada pertanyaan “Menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME) dapat menolong saya untuk mengerjakan pekerjaan yang penting.” Pada pernyataan ini, sebanyak 71,01% responden menyatakan setuju dan 20,29% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) sangat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan. Rekam Medis Elektronik (RME) tidak hanya dianggap sebagai alat pencatatan data medis, tetapi juga sebagai sarana yang mempermudah pekerjaan dan membuatnya lebih efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa dalam menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME) terutama didorong oleh keyakinan bahwa sistem ini bermanfaat untuk mendukung pekerjaan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Berikut disajikan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap pernyataan yang termasuk dalam faktor ekstrinsik, berdasarkan kuesioner yang telah diisi dengan rincian skor sebagai berikut :

Tabel 4 3 Faktor Ekstrinsik Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

| NO | Pertanyaan | STS | ST | N | S | SS | % |
|----------------------------|---|-----|----|--------|--------|--------|-----------|
| Faktor Eksterinstik | | | | | | | |
| P8 | Saya ingin setiap teman kerja dapat menggunakan RME di Fasyankes | 0 | 0 | 7 | 43 | 19 | 69 |
| | | | | 10,14% | 62,32% | 27,54% | 100,00% |
| P9 | RME dapat dengan mudah digunakan di fasyankes | 0 | 0 | 7 | 46 | 16 | 69 |
| | | | | 10,14% | 66,67% | 23,19% | 100,00% |
| P10 | Saya memutuskan menggunakan RME karena teman saya juga ingin menggunakan RME jika bekerja | 0 | 14 | 27 | 20 | 8 | 69 |
| | | | | 39,13% | 28,99% | 11,59% | 100,00% |
| P11 | Saya harap RME akan menarik saat digunakan dalam | 0 | 0 | 10 | 44 | 15 | 69 |
| | | | | 14,49% | 63,77% | 21,74% | 100,00% |

| NO | Pertanyaan | STS | ST | N | S | SS | % |
|-----|---|-----|----|-------|--------|--------|---------|
| | layanan di fasyankes | | | | | | |
| P12 | Fasilitas kesehatan harus menerapkan RME sesuai dengan peraturan yang berlaku | 0 | 0 | 2 | 34 | 33 | 69 |
| | | | | 2,90% | 44,28% | 47,83% | 100,00% |
| P13 | Menggunakan RME akan meningkatkan kualitas pelayanan fasyankes | 0 | 0 | 2 | 41 | 26 | 69 |
| | | | | 2,90% | 59,42% | 37,68% | 100,00% |

(Sumber : Data Sekunder, 2025)

Dari hasil kuesioner berdasarkan persebaran jawaban pada faktor ekstrinsik, tanggapan responden juga menunjukkan kecenderungan mendukung penerapan Rekam medis elektronik (RME) di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan. Sebanyak 62,32% menyatakan setuju dan 27,54% sangat setuju bahwa semua rekan kerja juga perlu menggunakan Rekam medis elektronik (RME), mengindikasikan adanya keinginan agar penerapan Rekam medis elektronik (RME) dapat merata di tempat kerja. Persepsi terhadap kemudahan penggunaan Rekam medis elektronik (RME) pun cukup tinggi, dengan 66,67% responden yang setuju dan 23,19% sangat setuju bahwa sistem ini mudah digunakan di fasyankes. Meski demikian, saat ditanya apakah keputusan menggunakan Rekam medis elektronik (RME) dipengaruhi oleh rekan kerja, 39,13% responden memilih jawaban netral. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut lebih bersifat mandiri dan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap tampilan dan pengalaman penggunaan Rekam medis elektronik (RME), dengan 63,77% setuju dan 21,74% sangat setuju bahwa sistem ini menarik untuk digunakan dalam pelayanan. Pemahaman terhadap kebijakan penerapan Rekam medis elektronik (RME) juga cukup kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh 49,28% responden yang setuju dan 47,83% sangat setuju bahwa fasilitas kesehatan perlu mengikuti regulasi yang berlaku. Selain itu, mayoritas responden juga percaya bahwa penggunaan Rekam medis elektronik (RME) akan berdampak pada peningkatan kualitas layanan di fasyankes, dengan 59,42% setuju dan 37,68% sangatsetuju.

3. Distribusi Motivasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Berikut merupakan gambaran tingkat motivasi mahasiswa Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan terhadap penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) :

Tabel 4 4 Distribusi Motivasi Mahasiswa Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

| Indikator | Kategori | | | | | |
|-------------------|-----------------|------|-----------------|------|-----------------|------|
| | Motivasi Rendah | | Motivasi Sedang | | Motivasi Tinggi | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Faktor Intrinsik | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 69 | 100% |
| Faktor Ekstrinsik | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 69 | 100% |

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa Program Studi D-3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan berada pada kategori motivasi tinggi terhadap penerapan Rekam Medis Elektronik (RME), baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik, dengan persentase 100%. Penentuan kategori tingkat motivasi didasarkan pada total skor yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri atas 11 pernyataan, mencakup 5 indikator motivasi intrinsik dan 6 indikator motivasi ekstrinsik. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Netral (N) = 3, Setuju (S) = 4, dan Sangat Setuju (SS) = 5. Skor maksimum yang dapat diperoleh adalah 55 (11×5). Untuk menyetarakan nilai antar indikator, dilakukan konversi skor menggunakan rumus: $(\text{total skor indikator} / \text{skor maksimum indikator}) \times 55$. Hasil konversi tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: skor ≤ 20 sebagai motivasi rendah, skor 21–30 sebagai motivasi sedang, dan skor ≥ 31 sebagai motivasi tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dan dorongan yang kuat, baik secara internal maupun eksternal, dalam mendukung implementasi sistem rekam medis elektronik di fasilitas pelayanan kesehatan.

B. Pembahasan

1. Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME)

Tingkat motivasi mahasiswa terhadap penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) dalam penelitian ini diukur melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap teknologi, dan kesadaran akan pentingnya penggunaan sistem RME dalam praktik pelayanan kesehatan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi semangat mahasiswa, seperti dukungan lingkungan belajar, arahan dari dosen, ketersediaan fasilitas, dan tuntutan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Herwati et al., (2023) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri individu yang memengaruhi tingkat ketekunan dan semangat dalam menjalankan suatu aktivitas, baik yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi yang kuat berkontribusi pada kualitas perilaku yang ditunjukkan, termasuk dalam hal pembelajaran dan kesiapan menghadapi perubahan.

Analisis terhadap kedua dimensi ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kesiapan dan penerimaan mahasiswa terhadap penerapan sistem Rekam Medis Elektronik (RME). Berikut merupakan faktor motivasi mahasiswa berdasarkan dua dimensi :

a. Motivasi Intrinsik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mahasiswa tercermin dari rasa ingin tahu terhadap sistem Rekam Medis Elektronik (RME), minat yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pelayanan kesehatan, serta kesadaran akan pentingnya pemahaman terhadap Rekam Medis Elektronik (RME) sebagai bagian dari kompetensi profesional di bidang rekam medis dan informasi kesehatan.

Seluruh responden dalam penelitian ini memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME). Hal ini sejalan dengan Tnopo et al., (2025) yang mengadopsi *Self-Determination Theory* menyatakan bahwa motivasi intrinsik pada mahasiswa muncul secara optimal apabila terpenuhi tiga kebutuhan dasar psikologis, yaitu otonomi, kompetensi, dan relasi positif (*relatedness*). Selain itu, diperkuat pada teori *Self-efficacy*, yang menekankan pentingnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya keyakinan ini, individu cenderung kurang berminat dalam bertindak. *Self-efficacy* mencerminkan pengetahuan seseorang mengenai dirinya sendiri, termasuk rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kemampuan berfikir, kecerdasan, serta kemampuannya dalam menghadapi situasi penuh tekanan (Putri & Primanita, 2023). Pada penelitian ini mahasiswa merasa bahwa mempelajari dan memahami sistem Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan bagian dari pilihan pribadi yang bernilai (otonomi), merasa mampu dalam menjalankan dan menguasai teknologi tersebut (kompetensi), serta merasa terhubung dengan tujuan yang lebih besar, yaitu meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (relasi positif). Dengan demikian, tingginya motivasi intrinsik mahasiswa terhadap Rekam Medis Elektronik (RME) tidak hanya mencerminkan kesiapan menghadapi transformasi digital, tetapi juga memperlihatkan dorongan internal untuk tumbuh dan berperan aktif dalam dunia kerja yang berbasis teknologi.

b. Motivasi Ekstrinsik

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi ekstrinsik mahasiswa tercermin dari harapan dan pandangan mereka terhadap implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) di fasilitas pelayanan kesehatan. Mahasiswa menunjukkan sikap positif bahwa penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) akan mempermudah pelayanan, meningkatkan kualitas kerja, serta menjadi bagian penting yang wajib diterapkan sesuai dengan

regulasi yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wibawa et al., (2022) yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik muncul bukan karena aktivitas itu sendiri, melainkan karena adanya tujuan atau hasil tertentu yang ingin dicapai dari luar diri individu. Selain itu, dukungan sosial dari rekan sejawat serta pandangan bahwa Rekam Medis Elektronik (RME) merupakan sistem yang modern, efisien, dan mendukung kelancaran pelayanan turut memperkuat dorongan eksternal tersebut.

Sejalan dengan teori dua faktor Herzberg yang dijelaskan dalam penelitian Azwanda et al., (2024) yang menjelaskan faktor-faktor seperti hubungan sosial, kebijakan organisasi, kondisi kerja, dan fasilitas pendidikan tergolong sebagai faktor higiene. Meskipun tidak secara langsung meningkatkan motivasi, keberadaan faktor-faktor tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mencegah ketidakpuasan. Dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif di institusi pendidikan, keterlibatan dosen sebagai pembimbing akademik serta ketersediaan sarana pendukung menjadi elemen penting yang memperkuat motivasi mahasiswa dalam memahami dan menguasai penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME). Keterkaitan antara temuan empiris dan teori-teori tersebut mengindikasikan bahwa motivasi ekstrinsik memainkan peran dalam mendorong kesiapan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam transformasi sistem pelayanan kesehatan berbasis teknologi.

2. Distribusi Motivasi Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam kesiapan dan dorongan yang kuat dalam menghadapi transformasi sistem informasi kesehatan berbasis digital. Tingginya motivasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa terdorong oleh dua kekuatan utama: faktor intrinsik seperti rasa ingin tahu, minat terhadap teknologi, dan kesadaran profesional serta faktor ekstrinsik seperti dorongan dari dosen, tuntutan dunia kerja, dan dukungan lingkungan belajar. Hal ini

sejalan dengan pernyataan Rismayanti et al., (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa terbentuk dari perpaduan antara dorongan internal dan eksternal, di mana motivasi intrinsik seperti minat dan keinginan pribadi didukung oleh motivasi ekstrinsik seperti lingkungan belajar yang nyaman dan dukungan sosial. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh teori *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2020), motivasi yang tinggi muncul ketika individu merasa memiliki otonomi, merasa kompeten, dan mendapatkan dukungan sosial. Dalam hal ini, mahasiswa menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi terhadap penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) karena mereka merasa memiliki kendali atas pilihannya dalam menerima dan memahami teknologi tersebut, merasa mampu menguasainya, dan didukung oleh lingkungan akademik yang positif.

Sejalan dengan penelitian Puteri & Dewi (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan psikologis dalam diri individu untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penguasaan materi baru. Motivasi belajar terbentuk dari faktor intrinsik seperti keinginan dan minat pribadi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan lingkungan dan penghargaan. Selain itu, motivasi juga berkaitan erat dengan aktualisasi diri dan kemampuan individu dalam mengontrol diri agar tetap fokus dan konsisten selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, tingginya motivasi pada mahasiswa tidak hanya mencerminkan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan, tetapi juga menunjukkan adanya sinergi antara dorongan internal dan eksternal yang saling memperkuat dalam mendukung proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah penggunaan data sekunder sebagai sumber utama, sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pengambilan data. Hal ini membatasi pemahaman peneliti terhadap kondisi nyata responden saat pengisian kuesioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA